

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perkembangan kurikulum di Indonesia mengalami beberapa kali pembenahan. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004 yang pernah diterapkan di sekolah dinilai kurang berhasil sehingga dianggap perlu disempurnakan dengan mengeluarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 yang mengacu pada UU No. 20 Tahun 2003.

Bahwa sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan.

Diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 memberikan keleluasaan pada sekolah untuk memilih materi pembelajaran yang dapat memberikan pengetahuan yang bermakna dengan menggunakan obyek atau fenomena yang muncul di lingkungan sekitar Siswa sehingga dapat memberikan gambaran tentang pentingnya peranan sains dalam kehidupan sehari-hari. Dan diharapkan dengan adanya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 SDN 3 Limboto sebagai penyempurnaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, guru dapat mengembangkan kemampuan serta karakteristik Siswa itu sendiri.

Keberhasilan sebuah proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh hasil belajar yang dicapai siswa. Ketuntasan hasil belajar ini menjadi cermin dari keberhasilan guru dalam menerapkan model pembelajaran, dan hasil belajar yang dicapai siswa sangat dipengaruhi oleh aktifitas belajar siswa itu sendiri.

Pembelajaran IPA di SD hendaknya membuka kesempatan untuk memupuk rasa ingin tahu anak didik secara alamiah. Hal ini akan membantu

siswa mengembangkan kemampuan memahami dan mencari jawaban atas fenomena alam berdasarkan buku serta mengembangkan cara berfikir ilmiah.

Program pembelajaran IPA SD hendaknya ditujukan untuk memupuk minat dan pengembangan anak didik terhadap dunia mereka di lingkungan mereka hidup. Dengan belajar IPA, siswa diajak untuk pertumbuhan dan perkembangan manusia dan mencari tahu serta mengenal hubungan antara keadaan awan dan cuaca di lingkungan.

Pembelajaran yang dilakukan guru, khususnya pada hubungan antara keadaan awan dan cuaca, selama ini masih menggunakan metode ceramah, sehingga pembelajaran hanya berfokus pada guru. Model yang digunakan guru menyebabkan siswa tidak aktif selama proses pembelajaran, sehingga siswa tidak dapat mengembangkan materi IPA yang seharusnya bisa dikembangkan melalui diskusi-diskusi dalam kelompok.

Permasalahan yang dihadapi di kelas III SDN 3 Limboto, khususnya pembelajaran IPA/Sains tentang “Hubungan antara keadaan awan dan cuaca” adalah : a) Kurangnya partisipasi dan respon siswa pada penjelasan guru, b) Kurangnya kemampuan siswa dalam memecahkan soal-soal latihan, c) Rendahnya hasil yang dicapai siswa pada evaluasi, serta d) Kurangnya kemauan siswa untuk mengajukan pertanyaan maupun menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Keadaan tersebut berpengaruh pada hasil ulangan harian IPA yang diperoleh siswa, yang berimbas pada ketuntasan yang ditetapkan, yakni 75. Hal ini dapat dilihat pada rata-rata nilai IPA selama tahun 2013/2014 dengan rata-rata nilai 64,89

Berdasarkan rata-rata nilai siswa tersebut, dapat digambarkan bahwa secara umum rata-rata nilai untuk tahun terakhir yakni cenderung mengalami peningkatan, namun belum mencapai standar ketuntasan yang dipersyaratkan pada mata pelajaran IPA yakni rata-rata nilai minimal 75. Hal ini disebabkan oleh Kurangnya hasil belajar siswa dalam belajar. Proses pembelajaran menggunakan model ceramah menyebabkan siswa menjadi bosan dalam menerima pelajaran, sehingga berdampak pada hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Model pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik. Penggunaan model pembelajaran bertujuan untuk menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran.

Upaya yang dapat dilakukan untuk memecahkan masalah adalah melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* (bantuan tongkat). Model *Talking Stick* adalah salah satu model pembelajaran dengan menggunakan tongkat sebagai alat bantu (Kiranawati, 2007). Model pembelajaran ini melatih siswa untuk berfikir cepat dalam pembelajaran sekaligus mengasah kemampuan siswa melalui pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru. Pada model *Talking Stick*, diharapkan siswa selalu siap setiap pembelajaran, sehingga berdampak pada meningkatnya hasil belajar yang dicapai siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Hubungan Antara Keadaan Awan Dan Cuaca Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Di Kelas III SDN 3 Limboto Kabupaten Gorontalo".

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah berikut ini.

1. Pelaksanaan pembelajaran yang efektif di sekolah belum optimal sehinggaperlu sebuah inovasi pendekatan pembelajaran yang dapat menciptakan pembelajaran yang efektif.
2. Siswa kurang aktif saat mengikuti pembelajaran IPA di kelas sehingga diperlukan model pembelajaran yang mampu meningkatkan aktivitas siswa di dalam pembelajaran.
3. Hasil Belajar siswa masih rendah yakni 64,89%, sehinggadiperlukan upaya untuk membantu siswa dengan penggunaan model pembelajaran tipe *talking stick*

4. Kurangnya penggunaan model pembelajaran menyebabkan siswa merasa bosan dalam menerima pelajaran.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut, "Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi hubungan antara keadaan awan dan cuaca kelas III SDN 3 Limboto Kabupaten Gorontalo?"

### **1.4 Cara Pemecahan Masalah**

Pemecahan masalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* (bantuan tongkat) difokuskan pada pertanyaan-pertanyaan yang harus disiapkan guru untuk siswa yang mendapatkan tongkat.

Menurut (Kiranawati, 2007) Dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi hubungan antara keadaan awan dan cuaca dengan menggunakan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Guru menjelaskan materi hubungan antara keadaan awan dan cuaca
2. Guru menggunakan media atau strategi yang tepat
3. Guru menyiapkan bahan pertanyaan serta model pembelajaran berupa tongkat
4. Siswa diberikan motivasi dan keaktifan dalam pembelajaran

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran tipe *talking stick* di kelas III SDN 3 Limboto.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

#### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Dapat memperkaya konsep atau teori yang membantu perkembangan ilmu pengetahuan bidang pendidikan, khususnya terkait penggunaan model pembelajaran tipe *talking stick* dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Sebagai masukan bagi guru kelas III SD untuk mengetahui seberapa besar keberhasilan guru dalam melakukan pembelajaran mata pelajaran IPA di SD, khususnya materi hubungan antara keadaan awan dan cuaca.
- b. Sebagai masukan bagi siswa untuk meningkatkan pemahaman konsep dan kemampuan berpikir dalam bidang IPA maupun kemampuan mengatasi permasalahan dalam kehidupannya sehari-hari.
- c. Sebagai masukan bagi para pengambil kebijakan pendidikan untuk merencanakan pembelajaran IPA di SD yang efektif dan efisien.
- d. Bagi peneliti tentunya dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan baru tentang pembelajaran IPA di SD.